

Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Agama Katolik

Anastasia Manalu^{1*}, Sergius Lay², Megawati Naibaho³, Alexius Poto Obe⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: anastasiamanalu7@gmail.com^{1*}, giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id²,
carolinekym79@stpdianmandala.ac.id³, alexobelexi@yahoo.co.id⁴

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia,
22811

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This article aims to provide an in-depth review of the implementation of the inquiry method in Catholic Religious Education. The study applies a systematic literature review approach by analyzing various relevant sources, including books, indexed journal articles, and official documents of the Catholic Church published within the last five years. The inquiry method is considered an effective approach to fostering critical thinking, creativity, and active participation of learners in understanding the values of the Catholic faith. Data analysis was conducted through reduction, classification, and synthesis to explore the relevance of inquiry implementation in the context of religious education. The findings indicate that the inquiry method encourages students not only to receive the faith teachings passively but also to reflect on their life experiences in the light of the Gospel. This strategy strengthens faith identity, builds reflective thinking skills, and promotes a dialogical attitude in facing contemporary challenges. The article concludes that the inquiry method can serve as an effective pedagogical alternative in Catholic Religious Education, although its application requires adaptation to theological contexts, spirituality, and Catholic school curricula. Thus, this review is expected to contribute to both theoretical development and practical innovation in the teaching of religion in contemporary contexts.*

Keywords: *Catholic Religious Education; Faith identity; Inquiry method; Learning; Reflective thinking skills.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kajian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal terindeks, maupun dokumen resmi Gereja Katolik yang terbit dalam lima tahun terakhir. Metode *inquiry* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mampu mengembangkan daya kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai iman Katolik. Analisis dilakukan melalui langkah reduksi data, klasifikasi, dan sintesis untuk menemukan relevansi penerapan metode *inquiry* dalam konteks pembelajaran agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *inquiry* mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima ajaran iman secara pasif, tetapi juga mengolah pengalaman hidupnya dalam terang Injil. Strategi ini memperkuat identitas iman, membangun keterampilan berpikir reflektif, serta menumbuhkan sikap dialogis dalam menghadapi tantangan zaman. Artikel ini menyimpulkan bahwa metode *inquiry* dapat menjadi alternatif pedagogis yang efektif dalam Pendidikan Agama Katolik, meskipun penerapannya membutuhkan adaptasi dengan konteks teologis, spiritualitas, dan kurikulum sekolah Katolik. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran agama di era kontemporer.

Kata kunci: Identitas iman; Keterampilan berpikir reflektif; Metode *inquiry*; Pembelajaran; Pendidikan Agama Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah instrumen krusial dalam pengembangan intelektual dan karakter individu, serta menjadi fondasi bagi kemajuan dan daya saing bangsa di tingkat internasional. Sekolah, sebagai institusi pendidikan utama, memiliki tanggung jawab signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang efektif menitikberatkan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi peserta didik demi tercapainya target pembelajaran. Guru memegang peranan sentral dalam peningkatan mutu pengajaran

guna memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Upaya terus menerus dilakukan dalam evolusi dunia pendidikan untuk mendorong capaian akademis siswa, yang bertujuan melahirkan generasi penerus yang cakap dan memiliki daya saing (Mauli & Aziziy, 2023, p. 39).

Kelemahan dalam proses pembelajaran merupakan isu yang sering dihadapi oleh institusi pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah minimnya upaya untuk menumbuhkan keragaman gaya belajar di kalangan siswa. Prestasi akademis siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kecerdasan, kesiapan, minat, bakat, dan kapasitas penyerapan informasi, serta faktor eksternal, termasuk efektivitas guru dalam manajemen kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memilih dan menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai (Wicaksana et al., 2022, pp. 89&90).

Metode pembelajaran inovatif, seperti metode *inquiry*, dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar (Azis, 2023). Metode *inquiry* dirancang untuk merangsang, membimbing, dan mendorong siswa agar mampu berpikir secara kritis, analitis, dan sistematis dalam menemukan jawaban independen terhadap beragam permasalahan. Tujuan utama dari metode *inquiry* adalah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan intelektual siswa serta kompetensi lainnya, termasuk kemampuan mengajukan pertanyaan dan mencari solusi. Melalui metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perumusan masalah, analisis temuan, hingga penarikan kesimpulan (Sutarningsih, 2022, p. 117).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep *Inquiry*

Dalam bahasa Inggris, “Inquiri” berasal dari kata “*Inquiry*” yang berarti “penyelidikan” atau “meminta penjelasan.” Sebuah terjemahan bebas dari ide ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri.” Metode inkuiri, atau metode penemuan, adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk menemukan informasi secara mandiri, dengan atau tanpa bimbingan guru. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses kognitif untuk menemukan informasi yang relevan demi mencapai tujuan pembelajaran mereka (Adelia et al., 2022)

Metode *inquiry* memiliki beberapa tujuan salah satu tujuan metode *inquiry* adalah menumbuhkan rasa ingin tahu untuk memecahkan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat (Shanmugavelu et al., 2020). Siswa perlu aktif mencari solusi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Meskipun begitu, guru tetap berperan penting dalam pembelajaran

metode *inquiry* sebagai motivator, fasilitator, penanya, pengelola kelas, dan pemberi penghargaan. Tujuan utama pembelajaran *inquiry* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis, yang merupakan bagian dari proses intelektual siswa (Hadiyanti, 2022, p. 1159).

Metode *inquiry* memiliki beberapa hal yang menjadi ciri utamanya sebagai berikut: Pertama, metode *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek utama belajar karena menekankan aktivitas pencarian dan penemuan. Kedua, siswa diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui aktivitas mencari dan menemukan informasi sendiri. Ketiga, pembelajaran dengan metode *inquiry* bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga cara memaksimalkan potensi diri. Keempat, metode *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek utama belajar karena menekankan aktivitas pencarian dan penemuan. Kelima, siswa diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui aktivitas mencari dan menemukan informasi sendiri. Keenam, pembelajaran dengan metode *inquiry* bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga cara memaksimalkan potensi diri (Sari & Murwatiningsih, 2015, p. 155).

Keunggulan dan Kekurangan Metode *Inquiry*

Thobirini, mengutip Roestiyah, menguraikan keunggulan metode *inquiry*. Metode ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih baik dengan merumuskan konsep mereka sendiri. Selain itu, *inquiry* memfasilitasi transfer pengetahuan ke situasi pembelajaran baru dan mendorong inisiatif siswa dalam merumuskan hipotesis. Siswa juga didorong untuk bersikap objektif, jujur, dan terbuka, serta menemukan kepuasan dalam proses belajar yang lebih menarik. Lebih lanjut, metode ini mengakomodasi bakat individu, memberikan kebebasan belajar mandiri untuk menumbuhkan kreativitas berpikir, dan menghindari monotonnya pembelajaran tradisional. Terakhir, *inquiry* memberikan waktu yang memadai untuk mengakomodasi perolehan informasi (Thabroni, 2021, op. 21:00).

Meskipun metode *inquiry* menawarkan beberapa keunggulan, metode ini juga memiliki keterbatasan. Nurhani mengidentifikasi beberapa kekurangan, yaitu: pertama, kontrol guru terhadap aktivitas dan pencapaian siswa menjadi lebih sulit ketika pendekatan *inquiry* diterapkan. Kedua, metode *inquiry* memerlukan penyesuaian yang cermat terkait kebiasaan belajar siswa untuk efektivitas pembelajaran. Ketiga, penerapan metode *inquiry* seringkali memakan waktu yang lebih banyak, sehingga menyulitkan guru untuk menyesuaikannya dengan jadwal yang telah ditetapkan. Keempat, guru menghadapi tantangan dalam

mengimplementasikan pendekatan *inquiry* apabila standar keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap materi. (Nurhani et al., 2014, p. 94).

Langkah-langkah Metode *Inquiry*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah sebagai pedoman dalam pelaksanaannya bila ingin digunakan dalam pembelajaran, begitu pun juga dengan metode *inquiry* memiliki langkah-langkah pelaksanaan. Seperti yang dijelaskan oleh Hosnan Fashali, dkk., bahwa metode pembelajaran *inquiry* terdiri dari enam tahap.

Tahap pertama, Orientasi. Pada tahap orientasi, guru berusaha membangun suasana belajar yang aktif dan responsif. Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka, seperti mengajukan pertanyaan, menunjukkan video atau gambar, atau mendiskusikan isu yang relevan.

Tahap kedua, Merumuskan Masalah. Pada tahap ini, guru memfasilitasi siswa dalam mengenali dan merumuskan masalah yang relevan untuk dipelajari. Penting bagi siswa untuk memilih masalah yang bermakna, menantang, namun tetap dapat diselesaikan dengan data dan informasi yang ada.

Tahap ketiga, Merumuskan Hipotesis. Pada tahap ini, siswa diminta untuk merumuskan dugaan sementara (hipotesis) sebagai jawaban terhadap masalah yang sedang dipelajari. Hipotesis ini harus dirumuskan secara spesifik, dapat diukur, dan memungkinkan untuk dibuktikan.

Tahap keempat, Mengumpulkan Data. Pada tahap ini, siswa aktif mencari informasi melalui berbagai cara seperti observasi, eksperimen, atau studi pustaka untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Tahap kelima, Menganalisis Data. Siswa menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode seperti statistik, grafik, dan tabel untuk menentukan apakah data mendukung atau menolak hipotesis..

Tahap keenam, Merumuskan Kesimpulan. Ini adalah tahap terakhir, yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan ini harus jelas, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Fashali et al., 2022, p. 3).

3. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini digunakan pendekatan studi atau kajian pustaka sistematis untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pencarian literatur dilakukan melalui platform akademik seperti Google Scholar, Harzing dan repository jurnal nasional, dengan kriteria yang meliputi: (1) membahas metode *inquiry* dalam konteks pendidikan agama atau pendidikan umum, (2) diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025), dan (3) tersedia full-text. Selain itu, tinjauan juga mempertimbangkan model atau implikasi pedagogis *inquiry* yang telah diuji secara empiris maupun konseptual, seperti dalam konteks pendidikan dasar atau sains (Elfianis, 2023). Dengan demikian, studi atau pustaka melibatkan penelaahan buku referensi dan hasil penelitian terdahulu guna membangun landasan teoretis yang kuat untuk isu yang sedang dikaji. Dengan demikian, studi pustaka dapat dipahami sebagai proses mendalam dalam membaca literatur acuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai suatu topik atau permasalahan yang disajikan dalam sebuah karya tulis.

Keabsahan kajian dijaga melalui penggunaan sumber terpercaya, termasuk jurnal terindeks dan penelitian empirik, serta dengan memastikan referensi yang paling mutakhir (Vendé et al., 2025). Kajian ini bukan hanya merangkum temuan, tetapi melakukan kajian kritis dan reflektif, dengan membandingkan pendekatan *inquiry* yang telah diterapkan di domain lain dan menilai peluang adaptasinya ke dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Sintesis diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis—yaitu, pemetaan prinsip-prinsip *inquiry* learning yang potensial untuk diinternalisasi oleh guru PAK, mengidentifikasi tantangan khas (seperti aspek teologis, nilai, dan struktur kurikulum Katolik), serta merekomendasikan arah penelitian atau implementasi lebih lanjut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah bagaimana metode pembelajaran berbasis inkuiri dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan agama Katolik. Bagi seorang pengajar agama Katolik, pemahaman mendalam terhadap beragam metode pembelajaran, khususnya inkuiri, menjadi fundamental. Metode ini memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik Katolik. Dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator, sementara siswa secara aktif mengeksplorasi dan menemukan jawaban melalui penelusuran berbagai sumber pengetahuan (May & Itje, n.d., pp. 96&97).

Guru agama Katolik juga harus sadar bahwa mereka menjalankan tugas mengajar agama untuk membawa siswa sampai kepada pemahaman yang benar tentang ajaran iman katolik yang benar, dengan memanfaatkan metode belajar *inquiry* tersebut. Mereka mengajarkan pendidikan berbasis iman Katolik dengan Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium Gereja sebagai fondasi pengajaran mereka. Para siswa hendaknya diarahkan untuk belajar pengetahuan iman dari sumber-sumber ajaran iman tersebut seperti Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium Gereja. Ketiga sumber inilah yang menjadi simpulan dalam seluruh kegiatan pembelajaran agama katolik oleh siswa. Yang menjadi tugas pokok para guru agama katolik adalah mengkomunikasikan isi Kitab Suci, Tradisi dan ajaran Magisterium kepada para siswa untuk memiliki ajaran iman yang benar.

Adapun yang menjadi tahap-tahap dalam penerapan metode *inquiry* pada PAK. adalah: Tahap pertama, orientasi. Tahap ini terjadi pada awal kegiatan pembelajaran PAK. Hal yang penting diperhatikan di sini adalah guru menjelaskan tentang materi dan tujuan pembelajaran dengan menggunakan pelbagai media pembelajaran yang tersedia. Penjelasan tersebut disusul dengan pemberian instruksi misalnya pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, dan kemudian guru dapat mempresentasikan materi ajar dan siswa diharapkan untuk memperhatikan dengan tekun dan saksama.

Tahap kedua ialah merumuskan masalah. Pada tahap ini guru dapat (misalnya) memperlihatkan kepada siswa video tentang para martir yang diarak di *Colosseum* sebelum dibunuh. Setelah itu, siswa dapat masuk ke dalam kelompok dan berdiskusi dalam kelompok tentang video yang baru sama diperlihatkan kepada mereka. Siswa diharapkan dan diminta untuk merumuskan pertanyaan atau pernyataan yang ingin mereka jawab sendiri berdasarkan hasil penelitian mereka.

Tahap ketiga adalah merumuskan hipotesis. Pada tahap ini, guru membantu siswa menyusun asumsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban yang diharapkan. Siswa diminta untuk merumuskan asumsi atau jawaban sementara berdasarkan permasalahan yang mereka amati.

Tahap keempat adalah mengumpulkan data. Pada tahap ini, guru berusaha untuk memberikan pelbagai bimbingan dan menyediakan sumber informasi seperti Alkitab, buku-buku rohani, atau akses internet melalui gadget kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Katolik. Siswa melakukan aktivitas untuk mencari informasi yang dibutuhkan guna memverifikasi asumsi mereka. Referensi seperti Alkitab, buku-buku rohani, dan internet dapat digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut.

Tahap kelima adalah menguji hipotesis. Pada tahap kelima ini, guru mengevaluasi hipotesis siswa dan membantu mereka dalam menyusun kesimpulan. Hipotesis yang diajukan diuji dengan cara dicocokkan dengan data dalam bentuk pertanyaan. Melalui proses ini, siswa dapat memverifikasi hipotesis mereka berdasarkan data dan fakta yang tersedia.

Pada tahap keenam, merumuskan kesimpulan. Pada tahap terakhir ini guru dan siswa bekerja sama untuk merumuskan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan pengujian hipotesis, siswa memaparkan hasil temuan mereka dan menarik kesimpulan yang tepat (Sipahutar et al., 2023, p. 120).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang berpartisipasi aktif dan membantu siswa mencapai tujuan akademik dan menyebabkan informasi yang diperlukan. Metode *inquiry* terbukti sebagai metode yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam meraih pengetahuan dan keterampilan yang berharga. Metode *inquiry* menawarkan berbagai keuntungan bagi siswa, seperti meningkatkan motivasi, mendorong pemikiran kritis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menumbuhkan kreativitas serta pemikiran kritis. Dengan menerapkan metode pembelajaran *inquiry*, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bernilai tinggi, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Metode *inquiry* merupakan metode yang patut dipertimbangkan karena manfaatnya yang berlimpah bagi siswa, termasuk meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui pembelajaran *inquiry*, siswa didorong untuk menjadi lebih aktif dan mandiri, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan.

Metode pembelajaran *inquiry* dalam PAK terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, asalkan kesimpulan yang dirumuskan berlandaskan pada Alkitab. Penerapan metode pembelajaran *inquiry* di kelas PAK dapat membantu siswa belajar memecahkan masalah, namun perlu diingat bahwa kesimpulan akhir harus selalu bersumber dari Kitab Suci Alkitab.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, P., Junsap, R. M., & Mustika, N. I. (2022). Pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(3).
- Azis, Y. A. (2023). Studi pustaka: Pengertian, tujuan, sumber dan metode.
- Elfianis, R. (2023). Kajian pustaka: Pengertian, langkah, metode, penulisan dan contoh. *Agrotek*.
- Fashali, A. J. I., Maizora, S., Muchlis, E. E., Stiadi, E., & Utari, T. (2022). Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.1.1-12>
- Hadiyanti, D. (2022). Penggunaan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMAN 9 Kota Cirebon. *Journal of Social Research*, 1(10). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i10.247>
- Mauli, M. R., & Aziziy, Y. N. (2023). Penerapan model pembelajaran inquiry learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penidik Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i2.292>
- May, O. J. S., & Itje, T. (n.d.). Model inkuiri dalam pengajaran Yesus terhadap guru pendidikan agama Kristen. *Matheteuo*, 2(2). <https://doi.org/10.52960/m.v2i2.159>
- Nurhani, Paluin, Y. K., & Tureni, D. (2014). Penerapan metode inquiry dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 3 Siwalempu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(2).
- Sari, N., & Murwatiningsih. (2015). Penggunaan model inquiry learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1).
- Shanmugavelu, G., Parasuraman, B., Ariffin, K., & Vadivelu, M. (2020). Inquiry method in the teaching and learning process. *Shanlax International Journal of Education*, 8(3), 6–9. <https://doi.org/10.34293/education.v8i3.2396>
- Sipahutar, A., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pembelajaran inquiry menurut John Dewey dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 8(2). <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.184>
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jeaar.v6i1.44929>
- Thabroni, G. (2021). Model pembelajaran inquiry learning (penjelasan lengkap).
- Vendé, B., Barberousse, A., & Ruphy, S. (2025). From 2015 to 2023, eight years of empirical research on research integrity: A scoping review. *Research Integrity and Peer Review*, 10, 5. <https://doi.org/10.1186/s41073-025-00163-1>
- Wicaksana, G. C., Khoirina, S., & Salsabila, Q. A. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.57111>